PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 2 Nomor 1 Halaman 30-39

Pelatihan Metaphorical Thinking sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Ibu-Ibu PKK dalam Mengelola Taman Bacaan Masyarakat di Kelurahan Kasturian

Haerul[1], Yusrina[2], Nurul Jariah[3]
[1,2]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia
[1]haerult@unkhair.ac.id

ABSTRAK
Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan upaya penguatan literasi masyarakat di Kelurahan Kasturian. Hal tersebut dilakukan sebagai solusi dalam menyikapi permasalahan terkait rendahnya tingkat pendidikan dan kecakapan literasi masyarakat. Minat baca masyarakat dapat ditingkatkan melalui taman bacaan masyarakat. Optimalisasi penguatan literasi masyarakat dilakukan dengan cara meningkatkan status pojok literasi menjadi taman bacaan masyarakat dan dengan meningkatkan kreativitas ibu-ibu PKK dalam mengembangkan pendidikan masyarakat. Dibutuhkan inovasi dalam mengelola taman bacaan masyarakat agar dapat bermanfaat secara optimal sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat. Di Kelurahan Kasturian, ibu-ibu PKK dipercayakan untuk mengelola pojok literasi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan kreativitas masyarakat. Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat berharap agar melalui program ini, manajemen kelompok PKK di Kelurahan Kasturian semakin baik dan para pengurus atau anggotanya semakin kreatif dan inovatif dalam mengelola pojok literasi yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi taman bacaan masyarakat. Masyarakat dapat diberdayakan melalui pemanfaatan taman bacaan masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas ibu-ibu PKK adalah melalui program *metaphorical thinking*. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan *metaphorical thinking* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif ibu-ibu PKK dalam mengelola taman bacaan masyarakat di Kelurahan Kasturian. Melalui program *metaphorical thinking* ini, ibu-ibu PKK berlatih berpikir kreatif dengan memanfaatkan metafora-metafora yang dikaitkan dengan pengalaman kontekstual atau disesuaikan dengan inovasi yang ingin dihasilkan.
Kata kunci: pelatihan; berpikir metaforis; pengembangan; kreativitas; taman bacaan masyarakat

Metaphorical Thinking Training as an Effort to Develop the Creativity of PKK Women in Managing a Community Reading Park in Kasturian Village

ABSTRACT
This community service program aims to optimize efforts to strengthen community literacy in Kasturian Village. This is done as a solution to address problems related to the low level of education and literacy skills of the community. Community reading interest can be increased through community reading parks. Optimizing community literacy strengthening is done by upgrading the status of literacy corners to community reading parks and by increasing the creativity of PKK mothers in developing community education. Innovation is needed in managing community reading parks so that they can be optimally useful as educational centers for the community. In Kasturian Village, PKK mothers are entrusted to manage literacy corners as centers for learning and developing community creativity. The community service implementation team hopes that through this program, the management of PKK groups in Kasturian Village will improve and the administrators or members will be more creative and innovative in managing literacy corners, which will then be developed into community reading parks. The community can be empowered through the use of community reading parks. One way to increase the creativity of PKK mothers is through the metaphorical thinking program. The results of this activity indicate that metaphorical thinking training can improve the creative thinking skills of PKK women in managing a community reading park in Kasturian Village. Through this metaphorical thinking program, PKK women practice creative thinking by utilizing metaphors linked to contextual experiences or tailored to the innovation they wish to create.

PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 2 Nomor 1 Halaman 30-39

***Keywords**: training; metaphorical thinking; development; creativity; community reading park*

PENDAHULUAN

Kelurahan Kasturian merupakan salah satu kelurahan di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Kelurahan ini memiliki masyarakat yang cukup eksis dalam melakukan berbagai kegiatan produktif berbasis komunitas. Adapun beberapa komunitas yang ada di Kelurahan Kasturian, yaitu komunitas seni, komunitas UMKM, komunitas pemuda, dan komunitas pemerhati lingkungan. Namun, hampir setiap komunitas tersebut belum mampu melakukan kegiatannya masing-masing secara optimal. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan kegiatan komunitas yang masih monoton dan belum menunjukkan unsur kreativitas dan inovasi yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis dari situasi tersebut, diperoleh data dan informasi bahwa salah satu faktornya adalah karena rendahnya wawasan literasi yang dapat menunjang optimalisasi pelaksanaan kegiatan komunitas. Selain itu, sebagian besar anggota komunitas memiliki tingkat pendidikan yang berkategori rendah, yaitu hanya pada tingkat SD dan SMP. Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi literasi keluarga pada masyarakat di Kelurahan Kasturian masih rendah, karena sebagian besar orang tua siswa belum memahami dan cakap dalam menciptakan literasi keluarga. Salah satu penyebabnya adalah karena sebagian besar orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak ada wadah berupa komunitas literasi masyarakat untuk memperoleh pemahaman dan kecakapan tersebut.

Dari permasalahan tersebut teridentifikasi bahwa belum ada upaya pemberian solusi yang maksimal dari berbagai pihak untuk memecahkan permasalahan tersebut, termasuk dari pihak pemerintah setempat. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam menyikapi situasi terkait rendahnya literasi dan tingkat pendidikan masyarakat adalah dengan menyediakan wadah pembelajaran masyarakat secara informal atau nonformal, misalnya melalui pembentukan taman bacaan masyarakat atau pembentukan pojok literasi masyarakat. Taman bacaan masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kecakapan literasi masyarakat (Saepudin & Mentari, 2016). Kelurahan Kasturian memiliki satu pojok literasi yang terletak di kantor kelurahan dan dikelola oleh ibu-ibu PKK. Kelompok PKK merupakan salah satu bentuk organisasi kemasyarakatan yang dapat diberdayakan untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional. Pemberdayaan tersebut bisa dilakukan melalui pelibatan kelompok PKK dalam mengelola sarana dan prasarana pengembangan literasi masyarakat, misalnya pada pengelolaan pojok literasi masyarakat, seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kelurahan Kasturian, Kota Ternate. Di Kelurahan Kasturian, ibu-ibu PKK dipercayakan untuk mengelola pojok literasi yang berada di lingkungan kantor kelurahan. Taman bacaan masyarakat dapat menjadi sumber belajar bagi masyarakat (Sitepu, 2012).

Namun, berdasarkan hasil analisis situasi dan permasalahan terhadap pengelolaan pojok literasi tersebut, diperoleh beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan. Permasalahan yang pertama, yaitu masih rendahnya kreativitas ibu-ibu PKK dalam menciptakan program literasi yang inovatif, sehingga pojok literasi kantor Kelurahan Kasturian terlihat belum berjalan dengan efektif. Permasalahan yang kedua, terkait dengan manajemen tata kelola pojok literasi yang belum tertata dengan baik. Hal ini terlihat dari belum adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sangat berkaitan dengan program MBKM. Kebijakan program MBKM memberikan ruang

kepada mahasiswa untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi. Aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi yang dimaksud tersebut salah satunya adalah melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat dengan pendampingan atau bimbingan dosen. Hal tersebut dijadikan sebagai salah satu program utama MBKM dengan harapan untuk dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, melalui berbagai bentuk pembelajaran MBKM termasuk program pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan tantangan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta menjadi wadah pembentukan kepribadian dan kemandirian, dan berbagai kecakapan yang dibutuhkan di abad 21. Sehingga, dengan terbentuknya karakter dan kepribadian yang tangguh pada mahasiswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman, maka akan mendukung perguruan tinggi dalam menjawab tantangan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan iptek, dan dinamika masyarakat di era globalisasi.

Kaitan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi terletak pada beberapa indikator, yaitu IKU 2: mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus. Kaitan dengan IKU 2 yaitu melalui pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan wujud upaya perguruan tinggi dalam memberikan ruang dan memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan meningkatkan keterampilan dan kepribadian melalui pembelajaran autentik berbasis pengalaman.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi dan pelatihan. Dalam kegiatan tersebut juga dilakukan pendampingan dan evaluasi. Setiap tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diuraikan sebagai berikut.

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah sosialisasi tentang program *metaphorical thinking* dan pembentukan taman bacaan masyarakat kepada ibu-ibu PKK sebagai mitra sasaran. Program *metaphorical thinking* disosialisasikan dengan tujuan agar ibu-ibu mengetahui tentang pentingnya pelaksanaan *metaphorical thinking* dalam meningkatkan kreativitas dan daya cipta dalam mewujudkan visi dan misi kelompok PKK, terutama dalam bidang pengembangan pendidikan masyarakat. Sosialisasi pembentukan taman bacaan masyarakat dilakukan untuk menyampaikan tentang pentingnya pembentukan taman bacaan masyarakat sebagai pusat pembelajaran dan pelatihan bagi masyarakat di Kelurahan Kasturian.

2. Pelatihan

Setelah sosialisasi selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan. Program pelatihan yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah *metaphorical thinking* yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas ibu-ibu PKK Kelurahan Kasturian, khususnya dalam mengelola taman bacaan masyarakat sebagai wadah pembelajaran dan pelatihan bagi masyarakat. Istilah *metaphorical* terdiri atas dua kata, yaitu *meta* yang berarti *transcending* atau melampaui dunia nyata, dan kata *phora* yang terkait dengan *transfer*. *Metaphorical thinking* merupakan cara berpikir metaforis, yaitu dengan menggunakan metafora-metafora untuk mengeksplorasi ide kreatif yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan proses mental berbasis *metaphorical*

ini akan membentuk keterampilan berpikir kreatif bagi seseorang, yaitu kemampuan menciptakan inovasi.

3. Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi pada kegiatan ini dilakukan melalui pembentukan taman bacaan masyarakat berbantuan multimedia berbasis digital. Beberapa bentuk pemanfaatan multimedia berbasis digital pada taman bacaan masyarakat yang akan dibentuk di Kelurahan Kasturian, yaitu: (1) menyediakan *website* taman bacaan masyarakat, sehingga berbagai informasi dan bahan bacaan tidak hanya diperoleh masyarakat secara langsung melalui lingkungan fisik, tetapi juga melalui internet; dan (2) setiap kegiatan pembelajaran dan pelatihan masyarakat akan disosialisasikan dengan memanfaatkan multimedia berbasis digital, misalnya dengan menggunakan aplikasi YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dan evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah pendampingan dan evaluasi terkait pelaksanaan program taman bacaan masyarakat berbantuan multimedia berbasis digital dengan metode pengelolaan *metaphorical thinking*. Tim pelaksana kegiatan akan mendampingi ibu-ibu PKK dalam mengelola taman bacaan masyarakat secara kreatif dan inovatif. Pendampingan dan evaluasi dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pada tahap evaluasi program taman bacaan masyarakat di Kelurahan Kasturian.

5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program ini adalah pelaksanaan program lanjutan *metaphorical thinking* dalam bentuk *training of trainer*. Hal tersebut dilakukan sebagai proses regenerasi pengembangan kreativitas ibu-ibu PKK dalam mengelola taman bacaan masyarakat. Sehingga, melalui program lanjutan tersebut diharapkan agar ibu-ibu PKK tidak hanya mampu berpikir metaforis untuk melahirkan kreativitas dan inovasi pengelolaan taman bacaan masyarakat, tetapi juga mampu melakukan pelatihan *metaphorical thinking* kepada ibu-ibu PKK atau pengelola taman bacaan masyarakat yang lain di Kelurahan Kasturian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pelatihan *Metaphorical Thinking*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pelatihan *Metaphorical Thinking* sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Ibu-Ibu PKK dalam Mengelola Taman Bacaan Masyarakat di Kelurahan Kasturian" dilaksanakan sebagai salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan literasi berbasis potensi lokal. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu PKK Kelurahan Kasturian yang diberikan peran dalam mengembangkan dan mengelola pojok literasi yang selanjutnya diarahkan menjadi Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pemilihan ibu-ibu PKK sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada posisi strategis mereka dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam mendukung aktivitas pendidikan keluarga dan kegiatan kemasyarakatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai pentingnya taman bacaan masyarakat sebagai ruang belajar nonformal. Taman bacaan tidak hanya diposisikan sebagai tempat untuk menyimpan dan membaca buku, tetapi juga sebagai ruang interaksi, pembelajaran, kreativitas, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan TBM membutuhkan pengelolaan yang kreatif agar mampu menarik minat masyarakat untuk memanfaatkannya secara berkelanjutan. Pada tahap awal pelatihan, peserta diajak mengidentifikasi kondisi pojok literasi yang selama ini dikelola serta berbagai permasalahan yang dihadapi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengembangan pojok literasi tidak cukup hanya dengan menyediakan bahan bacaan. Pengelola juga membutuhkan

gagasan kreatif dalam merancang kegiatan, menciptakan suasana belajar yang menarik, mengembangkan program literasi, serta melibatkan anak-anak dan masyarakat secara aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas pengelola menjadi salah satu faktor penting dalam keberlanjutan taman bacaan masyarakat.

Selanjutnya, peserta diperkenalkan dengan konsep *metaphorical thinking*. *Metaphorical thinking* dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan menggunakan perbandingan atau metafora untuk melihat suatu objek, masalah, atau gagasan dari perspektif yang berbeda. Peserta diarahkan untuk tidak hanya berpikir berdasarkan kondisi yang sudah ada, tetapi mencoba menghubungkan taman bacaan dengan berbagai objek, aktivitas, maupun pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan cara tersebut, peserta dapat menghasilkan gagasan baru yang lebih kontekstual dan mudah diterapkan. Proses pelatihan berlangsung secara partisipatif. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoretis, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas mengamati, mengasosiasikan, membandingkan, mendiskusikan, dan menghasilkan gagasan. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman mereka sendiri sebagai anggota masyarakat sekaligus pengelola kegiatan PKK. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung dari pengalaman menuju gagasan dan dari gagasan menuju bentuk inovasi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan TBM.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta dalam menghasilkan gagasan kreatif untuk pengelolaan taman bacaan masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam melihat taman bacaan tidak lagi secara sempit sebagai tempat membaca, tetapi sebagai ruang yang dapat dikembangkan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan kreativitas masyarakat. Pada awal kegiatan, gagasan peserta mengenai pengelolaan pojok literasi cenderung berorientasi pada aktivitas membaca dan penyediaan buku. Setelah mendapatkan pelatihan *metaphorical thinking*, peserta mulai mampu mengembangkan berbagai kemungkinan kegiatan dengan memanfaatkan analogi atau metafora yang berasal dari lingkungan sekitar. Misalnya, taman bacaan dipandang sebagai "rumah kedua" bagi anak-anak, "jendela dunia", "kebun ilmu", atau "ruang bermain dan belajar". Metafora tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan, tetapi menjadi titik awal untuk menghasilkan konsep kegiatan yang lebih konkret.

Ketika taman bacaan dimaknai sebagai "rumah kedua", misalnya, pengelola dapat memikirkan bagaimana menciptakan suasana yang nyaman, ramah anak, dan menyenangkan. Ketika taman bacaan dimaknai sebagai "kebun ilmu", peserta dapat mengembangkan gagasan bahwa setiap buku merupakan "benih pengetahuan" yang perlu dirawat melalui kegiatan membaca, berdiskusi, bercerita, dan menulis. Sementara itu, pemaknaan taman bacaan sebagai "jendela dunia" mendorong peserta untuk melihat bahan bacaan sebagai sarana memperkenalkan anak-anak kepada berbagai pengetahuan, budaya, pengalaman, dan perspektif yang lebih luas. Proses tersebut memperlihatkan bahwa metafora dapat menjadi stimulus bagi munculnya gagasan kreatif. Peserta tidak harus memulai kreativitas dari sesuatu yang sama sekali baru. Kreativitas dapat dikembangkan dengan menghubungkan sesuatu yang sudah dikenal dengan objek atau konsep lain sehingga menghasilkan pemaknaan baru. Dalam konteks pengelolaan TBM, pengalaman peserta sebagai ibu rumah tangga, anggota PKK, dan bagian dari masyarakat menjadi sumber penting dalam menghasilkan metafora yang kontekstual.

Peningkatan kreativitas juga terlihat pada kemampuan peserta dalam mengembangkan alternatif kegiatan literasi. Setelah mengikuti pelatihan, pengelola dapat memikirkan kegiatan

yang tidak hanya berorientasi pada membaca buku, tetapi juga kegiatan mendongeng, membaca nyaring, permainan bahasa, diskusi sederhana, menulis kreatif, menggambar berdasarkan cerita, *book review* sederhana, serta aktivitas literasi yang melibatkan anak dan orang tua. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola berpikir dari "apa yang tersedia di taman bacaan" menuju "kegiatan apa yang dapat diciptakan melalui taman bacaan". Temuan tersebut penting karena keberhasilan sebuah TBM tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah koleksi buku, tetapi juga oleh kemampuan pengelola menciptakan aktivitas yang membuat masyarakat merasa membutuhkan dan memiliki ruang literasi tersebut. Dengan demikian, pelatihan *metaphorical thinking* memberikan kontribusi terhadap pengembangan kapasitas pengelola, terutama dalam menghasilkan ide-ide inovatif.

3. *Metaphorical Thinking* sebagai Strategi Pengembangan Inovasi TBM

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa *metaphorical thinking* dapat digunakan sebagai strategi sederhana untuk membantu masyarakat mengembangkan inovasi. Metafora memungkinkan peserta memandang suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda. Dalam konteks ini, peserta diarahkan untuk menjawab pertanyaan sederhana seperti: "Jika taman bacaan adalah sebuah rumah, seperti apa rumah tersebut?", "Jika taman bacaan adalah sebuah kebun, apa yang harus ditanam dan dirawat?", atau "Jika taman bacaan adalah sebuah perjalanan, ke mana masyarakat akan diarahkan?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong peserta untuk melakukan proses asosiasi. Dari proses asosiasi tersebut muncul berbagai gagasan yang dapat dikembangkan menjadi program nyata. Misalnya, metafora "kebun" dapat dikembangkan menjadi program "menanam dan memanen pengetahuan"; metafora "rumah" dapat dikembangkan menjadi konsep TBM ramah anak; sedangkan metafora "perjalanan" dapat dikembangkan menjadi kegiatan membaca bertahap dengan target tertentu.

Proses tersebut menunjukkan bahwa kreativitas tidak selalu membutuhkan metode yang rumit. Strategi yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman peserta dapat menjadi pemantik munculnya ide baru. *Metaphorical thinking* memberikan ruang kepada peserta untuk menggabungkan dua hal yang berbeda dan menemukan hubungan di antara keduanya. Hubungan tersebut selanjutnya dapat menjadi dasar dalam menghasilkan gagasan baru. Dalam perspektif pembelajaran konstruktivistik, proses tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan gagasan dibangun berdasarkan pengalaman yang dimiliki individu. Peserta tidak ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman. Pengalaman mereka dalam mengelola kegiatan PKK, berinteraksi dengan anak-anak, serta memahami kondisi masyarakat menjadi sumber untuk membangun gagasan baru mengenai TBM. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis mengenai metafora, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta dalam menggunakannya sebagai alat berpikir. Hal tersebut menjadi penting karena kreativitas pengelola TBM perlu terus dikembangkan seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

4. Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan TBM dapat menjadi sarana pemberdayaan ibu-ibu PKK. Pemberdayaan dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berorganisasi, kemampuan menghasilkan gagasan, dan kemampuan mengimplementasikan gagasan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Ibu-ibu PKK memiliki potensi besar sebagai penggerak kegiatan literasi berbasis masyarakat. Kedekatan mereka dengan keluarga dan lingkungan sosial menjadikan kelompok ini memiliki peluang untuk menjangkau anak-anak, orang tua, dan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas ibu-ibu PKK

dalam mengelola TBM dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap budaya literasi masyarakat.

Melalui pelatihan *metaphorical thinking*, peserta diarahkan untuk memahami bahwa pengelolaan TBM bukan hanya tugas administratif, tetapi merupakan aktivitas kreatif yang membutuhkan kemampuan merancang program sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengelola perlu mampu mengidentifikasi karakteristik pengguna, menentukan aktivitas yang menarik, memanfaatkan lingkungan sekitar, dan membangun kolaborasi dengan berbagai pihak. Dalam konteks Kelurahan Kasturian, pengembangan pojok literasi menjadi TBM merupakan langkah strategis untuk memperluas akses masyarakat terhadap sumber belajar. TBM dapat menjadi ruang alternatif bagi anak-anak untuk memperoleh pengalaman belajar di luar sekolah. Pada saat yang sama, TBM juga dapat menjadi ruang interaksi antara anak, orang tua, pengelola, dan masyarakat. Keberadaan TBM yang dikelola secara kreatif diharapkan dapat menciptakan ekosistem literasi yang lebih hidup. Masyarakat tidak hanya datang untuk membaca, tetapi juga mengikuti berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman belajar. Dengan demikian, TBM dapat berkembang menjadi pusat pendidikan masyarakat yang bersifat terbuka, partisipatif, dan berkelanjutan.

5. Relevansi Hasil Kegiatan dengan Pengembangan Literasi Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan TBM perlu berjalan seiring dengan pengembangan kreativitas pengelolanya. Literasi masyarakat tidak dapat dibangun hanya melalui penyediaan buku, tetapi membutuhkan lingkungan yang mendorong masyarakat untuk membaca, berdiskusi, berkomunikasi, dan menghasilkan karya. Oleh karena itu, pengelola TBM harus memiliki kemampuan untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Dalam konteks tersebut, *metaphorical thinking* memiliki relevansi karena dapat membantu pengelola menemukan berbagai alternatif dalam merancang kegiatan literasi. Ketika pengelola mampu melihat TBM dari berbagai perspektif, maka peluang untuk menghasilkan program inovatif menjadi lebih besar. Proses berpikir metaforis juga memungkinkan pengelola memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bagian dari kegiatan literasi. Misalnya, lingkungan Kelurahan Kasturian dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual. Pengelola dapat mengembangkan kegiatan membaca dan bercerita yang berkaitan dengan lingkungan, budaya lokal, kehidupan masyarakat, maupun pengalaman sehari-hari anak-anak. Dengan demikian, literasi tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pandangan bahwa kreativitas berkembang ketika individu memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan, menghubungkan pengalaman, dan menghasilkan alternatif pemecahan masalah. Dalam pelatihan ini, metafora berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman peserta dengan gagasan baru. Oleh karena itu, *metaphorical thinking* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pengembangan kreativitas.

6. Dampak dan Keberlanjutan Program

Dampak utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran dan kapasitas ibu-ibu PKK mengenai pentingnya pengelolaan TBM secara kreatif. Peserta memperoleh pengalaman baru bahwa kegiatan literasi dapat dirancang melalui pendekatan yang sederhana tetapi inovatif. Mereka juga memperoleh cara berpikir alternatif dalam mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberlanjutan program menjadi aspek penting setelah kegiatan pelatihan selesai. Pelatihan *metaphorical thinking* sebaiknya tidak

berhenti pada kegiatan menghasilkan gagasan, tetapi dilanjutkan dengan tahap implementasi, evaluasi, dan pengembangan program TBM. Gagasan yang telah dihasilkan peserta dapat dipilih berdasarkan tingkat kebutuhan, kemudahan penerapan, ketersediaan sumber daya, serta potensi keterlibatan masyarakat.

Pengelola juga perlu membangun pembagian tugas yang jelas dalam pengelolaan TBM. Penguatan kelembagaan kelompok PKK menjadi bagian penting agar program tidak bergantung pada individu tertentu. Selain itu, kerja sama dengan sekolah, pemerintah kelurahan, perguruan tinggi, komunitas literasi, dan masyarakat dapat dikembangkan untuk memperkuat keberlanjutan program.

Dengan demikian, pelatihan *metaphorical thinking* tidak hanya memberikan manfaat pada saat kegiatan berlangsung, tetapi dapat menjadi dasar pengembangan budaya kreatif dalam pengelolaan taman bacaan masyarakat. Kreativitas yang dimiliki pengelola diharapkan mampu menghasilkan berbagai program literasi yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa *metaphorical thinking* dapat menjadi pendekatan yang potensial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif ibu-ibu PKK di Kelurahan Kasturian. Melalui penggunaan metafora, peserta mampu melihat taman bacaan dari perspektif yang lebih luas dan mengembangkan berbagai kemungkinan kegiatan yang dapat dilakukan. Pengembangan kreativitas tersebut pada akhirnya mendukung transformasi pojok literasi menjadi taman bacaan masyarakat yang lebih aktif dan fungsional. Kegiatan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui literasi membutuhkan lebih dari sekadar penyediaan fasilitas. Dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, berinovasi, dan menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks tersebut, ibu-ibu PKK memiliki posisi strategis sebagai penggerak literasi berbasis keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas mereka melalui pelatihan kreatif seperti *metaphorical thinking* perlu dilakukan secara berkelanjutan agar TBM di Kelurahan Kasturian dapat berkembang menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang hidup, kreatif, dan berdaya guna.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *metaphorical thinking* memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas ibu-ibu PKK dalam mengelola taman bacaan masyarakat di Kelurahan Kasturian. Pelatihan ini membantu peserta memahami bahwa pengelolaan taman bacaan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan dan pemanfaatan bahan bacaan, tetapi juga membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam merancang program, menciptakan aktivitas literasi, serta membangun lingkungan belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penerapan *metaphorical thinking* memberikan pengalaman kepada peserta untuk melihat taman bacaan dari berbagai perspektif melalui penggunaan metafora yang bersumber dari pengalaman dan lingkungan kehidupan sehari-hari. Melalui proses mengasosiasikan taman bacaan dengan berbagai objek atau konsep, peserta mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan literasi yang lebih inovatif, kontekstual, dan partisipatif. Dengan demikian, *metaphorical thinking* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berpikir kreatif masyarakat, khususnya pengelola taman bacaan.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa ibu-ibu PKK memiliki potensi yang besar untuk menjadi penggerak literasi masyarakat. Peningkatan kapasitas mereka dalam berpikir kreatif dan mengembangkan program literasi dapat mendukung transformasi pojok literasi di Kelurahan Kasturian menjadi taman bacaan masyarakat yang lebih aktif dan produktif. TBM

selanjutnya diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi berkembang menjadi ruang belajar, bermain, berinteraksi, berkarya, dan mengembangkan kreativitas masyarakat.

Secara keseluruhan, pelatihan *metaphorical thinking* dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi. Keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada keberlanjutan pendampingan, kreativitas pengelola, keterlibatan masyarakat, serta dukungan berbagai pihak dalam mengembangkan dan mempertahankan keberadaan taman bacaan masyarakat di Kelurahan Kasturian. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengelola taman bacaan masyarakat, hasil pelatihan hendaknya diterapkan secara berkelanjutan dengan mengembangkan berbagai kegiatan literasi kreatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat Kelurahan Kasturian. Pengelola dapat memanfaatkan *metaphorical thinking* sebagai salah satu strategi untuk menghasilkan ide-ide baru dalam merancang program TBM.
2. Bagi ibu-ibu PKK, kreativitas yang telah dikembangkan melalui pelatihan perlu terus diasah melalui kegiatan diskusi, berbagi pengalaman, eksplorasi lingkungan, dan pengembangan program literasi secara kolaboratif. Kreativitas hendaknya tidak berhenti pada tahap menghasilkan gagasan, tetapi diwujudkan dalam kegiatan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat.
3. Bagi pemerintah Kelurahan Kasturian, diperlukan dukungan kelembagaan dan fasilitas agar pengembangan pojok literasi menjadi taman bacaan masyarakat dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas, bahan bacaan, ruang kegiatan, serta penguatan jaringan kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, komunitas literasi, dan lembaga terkait.
4. Bagi perguruan tinggi, kegiatan pendampingan perlu dilanjutkan melalui program pengabdian kepada masyarakat secara periodik. Perguruan tinggi dapat berperan dalam memberikan pendampingan pengelolaan TBM, pengembangan program literasi, peningkatan kompetensi pengelola, serta evaluasi keberlanjutan program.
5. Untuk kegiatan selanjutnya, pelatihan dapat dikembangkan dengan menggunakan metode yang lebih beragam dan melibatkan kelompok sasaran yang lebih luas, seperti anak-anak, remaja, orang tua, dan komunitas masyarakat. Evaluasi berikutnya juga dapat dilengkapi dengan instrumen pengukuran kreativitas sebelum dan sesudah pelatihan sehingga perubahan kemampuan peserta dapat didokumentasikan secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Khairun atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun atas pendampingan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan kegiatan. Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Kasturian, Kota Ternate, serta ibu-ibu PKK Kelurahan Kasturian selaku mitra sasaran atas kerja sama dan partisipasi aktifnya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, B. (2019). Model pembelajaran metaphorming. Shaut al Arabiyyah, 7(1), 78–90.

https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/9915

Misriyani, M., & Mulyono, M. (2019). Pengelolaan taman baca masyarakat. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 3(2), 160–172. https://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/view/33340

Pramudyo, G. N., Ilmawan, M. R., Azizah, B., Anisah, M., & Deo, Y. (2018). Inovasi kegiatan taman bacaan masyarakat (TBM). Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 4(1), 29–38.

Putri, F. A. M. (2019). Pengaruh model pembelajaran metaphorming terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. 3(2), 45–67.

Saepudin, A., & Mentari, B. N. (2016). Menumbuhkan minat baca masyarakat melalui taman bacaan masyarakat berbasis teknologi informasi. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 4(1), 43–54.

Septasari, P., Isnaini, M., & Anggara, B. (2021). Penerapan model pembelajaran metaphorming untuk meningkatkan kreativitas berpikir dalam belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Palembang. Jurnal PAI Raden Fatah, 3(2), 201–218. https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/6601

Sitepu, B. P. (2012). Pengembangan taman bacaan masyarakat sebagai sumber belajar. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 7(1), 42–56.

Yuliyanto, Y., & Irhandayaningsih, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui taman baca masyarakat (TBM): Studi kasus di Desa Pledokan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 3(4), 377–386.